

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Energi nuklir merupakan salah satu energi alternatif yang digunakan sebagai pengganti gas dan juga batu bara. Dibandingkan dengan kedua energi tersebut, energi nuklir memiliki keunggulan yaitu dalam penggunaannya maupun pengembangannya tidak menghasilkan emisi gas (eia.gov, 2020). Hal inilah yang kemudian menjadi pilihan bagi beberapa negara untuk mengembangkan energi nuklir sebagai energi untuk memenuhi kebutuhan mereka, salah satunya adalah negara di Regional Uni Eropa. Uni Eropa sebagai salah satu organisasi regional yang turut mengembangkan energi nuklir telah mengupayakan perlindungan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan maupun dampak buruk lainnya yang dapat disebabkan oleh penggunaan energi nuklir di internasional dan wilayah regional mereka sendiri (European Commission, 2014).

*Euratom Community* terbentuk pada tahun 1958, lembaga ini merupakan langkah awal negara-negara Eropa, utamanya Eropa Barat, untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kecelakaan dalam pengelolaan energi nuklir di wilayah regional mereka (European Commission, 2020). Tujuan pembentukan komunitas ini cukup jelas yaitu untuk melindungi pekerja industri nuklir yang terpapar radiasi nuklir, juga perlindungan terhadap staf medis dan masyarakat serta memperkuat kesiapan terhadap keadaan darurat yang mungkin terjadi (Szczepeński, 2017). Kecelakaan yang terjadi di Fukushima, Jepang, pada tahun 2011 juga turut menjadi peringatan bagi Uni Eropa untuk semakin meningkatkan pengawasan pengelolaan energi nuklir di wilayah mereka. Kecelakaan yang terjadi di Fukushima ini tidak memiliki dampak buruk yang berarti bagi Uni Eropa melihat letak geografis antara Uni Eropa dan Jepang yang terpisah cukup jauh, tetapi berbeda halnya dengan kecelakaan nuklir pada PLTN Chernobyl yang ada di Ukraina.

Dalam kasus kecelakaan Chernobyl yang terjadi pada tahun 1986 di Ukraina, Euratom Community telah mengambil peran utamanya dalam mempromosikan serta membagikan pengalaman dan informasi terkait keamanan nuklir (European Nuclear Safety Regulators Group, 2020). Dalam melaksanakan fungsinya, Euratom Community tidak serta merta melakukannya sendiri, mereka turut bekerja sama dengan Uni Eropa dalam meningkatkan keamanan nuklir baik di wilayah regional mereka maupun di internasional. Selama bertahun-tahun, kedua lembaga ini telah menyediakan bantuan dana dan sumber daya manusia untuk meningkatkan keamanan nuklir, dan program bantuan ini di fokuskan pada beberapa negara yaitu Eropa Tengah, Eropa Timur, dan Negara Bekas Uni Soviet (European Nuclear Safety Regulators Group, 2020).

Uni Eropa telah terlibat aktif dalam kegiatan peningkatan keamanan nuklir di dunia internasional, baik dengan partisipasi mereka dalam kerjasama keamanan nuklir internasional maupun aktif dalam pendanaan program keamanan nuklir. Seperti salah satunya adalah peran besar dari Uni Eropa sebagai penyumbang dana terbesar dalam TACIS (IAEA) dan “Agreement of International Cooperation for the Consequences of Chernobyl Accident” dengan Ukraina pada tahun 1996 (European Commission, 1996). Menjadikan Uni Eropa sebagai aktor penting dalam mengatasi dampak radiasi nuklir Chernobyl di kancah internasional.

Akan tetapi pada tahun 2011, Presiden dari Parlemen Uni Eropa, Jerzy Buzek dalam pidatonya mengutarakan bahwa Chernobyl bukanlah suatu hal yang dapat dipandang sebelah mata dan memerlukan penanganan dari setiap pihak di Uni Eropa untuk mengatasi ancaman ini (my-european-history.ep.eu, 2017). Tindakan Buzek ini kemudian dipertanyakan, dikarenakan menurut data yang disajikan oleh IAEA pada tahun 1986 menyatakan bahwa ancaman radiasi nuklir Chernobyl hanya mengontaminasi 3 negara saja, yakni Ukraina, Belarus, dan Federasi Rusia (IAEA, 2006). Sikap Uni Eropa yang kemudian menyatakan isu radiasi nuklir Chernobyl merupakan suatu urgensi menandakan bahwa terdapat perubahan sikap Uni Eropa dalam memandang isu ini. Uni Eropa yang semula hanya berfokus pada kegiatan

mempromosikan peningkatan keamanan nuklir perlahan berubah dengan keikutsertaan mereka dalam menangani radiasi nuklir Chernobyl di wilayah regional mereka.

Sebelumnya telah terdapat beberapa penelitian yang melihat perubahan sikap yang dilakukan oleh Uni Eropa terkait usaha mengatasi dampak berkepanjangan radiasi nuklir Chernobyl. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Jan Hamacek dan Jakub Kulhanek dalam papernya yang berjudul “The Politics of Neighbors : The EU’s Role in the Future of Eastern Europe”, mereka mengungkapkan bahwa perubahan sikap Uni Eropa ini merupakan salah satu cara Uni Eropa untuk mencapai kepentingannya, yakni meminimalisir terjadinya kecelakaan nuklir dan juga menjaga stabilitas wilayah perbatasan timur yang kerap bergejolak dengan melakukan Eastern Partnership, utamanya dengan Ukraina (Hamacek & Kulhanek, 2009).

Juga terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Sverker Sorlin, yang sesuai dengan konstruktivisme, dimana perubahan sikap Uni Eropa ini dimaksudkan untuk mempertahankan image leader dalam permasalahan lingkungan di dunia internasional. Anggapan dunia internasional kepada Uni Eropa sebagai *leader* dalam isu lingkungan tentu beralasan. Sejak tahun 1990-an Uni Eropa terus berupaya menyeimbangkan kondisi lingkungan dengan memperhatikan secara lebih segala bentuk perubahan iklim di dunia internasional dan juga turut dalam pengembangan teknologi ramah lingkungan bersama dengan organisasi internasional dan juga negara-negara Uni Eropa (Oberthür & Kelly, 2008)

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis perubahan sikap Uni Eropa dalam mengatasi dampak berkepanjangan radiasi nuklir Chernobyl menggunakan Teori Sekuritisasi. Kedua penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa perubahan sikap Uni Eropa terhadap penindaklanjutan dampak buruk radiasi nuklir Chernobyl berhubungan dengan kepentingan Uni Eropa di dunia internasional (eksternal), baik itu sebagai salah satu bentuk usaha Uni Eropa dalam menjaga stabilitas wilayah perbatasan mereka maupun mempertahankan serta membangun image sebagai leader dalam isu lingkungan. Penelitian ini lebih berfokus kepada kepentingan internal Uni Eropa

sendiri, untuk menjaga kestabilan wilayah regional mereka serta kualitas lingkungan hidup mereka dari adanya ancaman radiasi nuklir yang kian merugikan mereka.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian yang akan dijelaskan serta dianalisis dalam tulisan ini adalah “Mengapa terdapat perubahan sikap Uni Eropa dalam memandang isu radiasi nuklir Chernobyl?”. Peningkatan usaha Uni Eropa dalam mengatasi dampak buruk radiasi nuklir Chernobyl dapat dilihat sebagai bentuk bahwa Uni Eropa telah menganggap isu ini sebagai isu yang penting untuk ditindaklanjuti.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penulisan penelitian ini, penulis memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui alasan dibalik perubahan sikap Uni Eropa dalam menanggapi isu radiasi nuklir Chernobyl di wilayah regional mereka, yang semula menganggap bahwa isu ini merupakan isu domestik Ukraina hingga kemudian memandang isu ini sebagai isu yang penting untuk ditindaklanjuti di wilayah regional mereka.
2. Untuk menggambarkan proses peningkatan keamanan yang dilakukan oleh Uni Eropa dalam menangani isu radiasi nuklir Chernobyl di wilayah regionalnya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dalam pengaplikasian atau penggunaan Teori Sekuritisasi sebagai salah satu pertimbangan negara dalam menentukan kebijakan dalam serta luar negerinya, maupun untuk keperluan akademis lainnya yang dapat digunakan dalam mengembangkan suatu sektor atau aspek nasional, regional, maupun internasional.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu ataupun berkontribusi dalam penelitian lebih lanjut serta memberikan pertimbangan pada pihak-pihak terkait dalam menentukan kebijakan dalam serta luar negerinya dalam menghadapi ancaman yang ada, dengan penggunaan atau pengaplikasian Teori Sekuritisasi dalam memandang suatu isu atau permasalahan yang ada, sehingga masyarakat dapat lebih waspada terhadap ancaman yang datang baik dari dalam maupun dari luar.

### **1.5 Kerangka Pemikiran : Teori Sekuritisasi**

Secara garis besar penelitian ini bermaksud untuk melihat perubahan sikap Uni Eropa dalam menanggapi isu radiasi nuklir Chernobyl. Uni Eropa semula menganggap bahwa isu radiasi nuklir Chernobyl merupakan isu domestik Ukraina, dan keterlibatan Uni Eropa dalam isu ini adalah untuk meningkatkan keamanan nuklir internasional dan untuk mencegah kecelakaan semacam ini terulang kembali. Akan tetapi setelah mengetahui ancaman radiasi nuklir Chernobyl ini telah masuk dan turut mengontaminasi wilayah regionalnya, Uni Eropa mulai melakukan tindakan penanganan, bahkan mewajibkan seluruh bagian dari Uni Eropa untuk terlibat langsung di dalamnya. Uni Eropa kemudian menganggap isu ini sebagai suatu ancaman dan memerlukan adanya suatu urgensi. Sehingga penggunaan teori sekuritisasi dalam menganalisis kasus ini dirasa sesuai untuk melihat alasan perubahan sikap Uni Eropa dalam memandang suatu ancaman yang mengancam wilayah regional mereka.

Teori Sekuritisasi pertama kali dikemukakan oleh Barry Buzan, seorang dosen ilmu hubungan internasional di London School of Economics. Dalam tulisannya yang berjudul “New Patterns of Global Security in the Twenty-First Century”, Buzan (1991) mengatakan bahwa terdapat peralihan pemaknaan dari ancaman dan keamanan nasional setelah berakhirnya perang dingin pada tahun 1991. Pemaknaan dari ancaman tidak lagi hanya sebatas pada hal-hal yang berkaitan dengan militer seperti yang diungkapkan oleh Realisme, melainkan terdapat kompleksitas dari jenis-jenis ancaman yang ada dan hal ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Ancaman rupanya memiliki pengertian yang lebih luas dari adanya pelaksanaan

perang, ancaman ini dapat berbentuk dari adanya interaksi politik, ekonomi, sosial masyarakat, lingkungan, dan juga militer (Buzan, 1991).

Mendukung pernyataan dari Buzan, kompleksitas dari ancaman turut dinyatakan oleh Waeber (1998) dalam tulisannya di “Security : A New Framework for Analysis” , Waeber menyatakan bahwa suatu hal dapat menjadi suatu permasalahan keamanan apabila elit-elit atau aktor menyatakan bahwa permasalahan tersebut benar adalah suatu ancaman. Pernyataan Waeber ini menjelaskan bahwa ancaman dapat terbentuk dari adanya kekuasaan dan kapabilitas suatu elit, beserta dengan nilai-nilai sosial dan politik didalamnya (Taureck, 2006). Ancaman-ancaman ini memiliki keterkaitan yang sangat kuat, sehingga apabila suatu negara sedang berada dalam kondisi yang tidak aman yang disebabkan oleh ancaman salah satu aspek, maka bukanlah suatu hal yang mustahil apabila kedepannya kondisi negara dapat menjadi lebih tidak aman dengan munculnya ancaman pada aspek lainnya. Tidak seperti ancaman militer, ancaman seperti politik, ekonomi, sosial masyarakat, dan lingkungan tidak dapat begitu saja terlihat dampaknya, ancaman-ancaman ini akan secara perlahan muncul ke permukaan dan akan terdapat pihak-pihak yang mulai menyadari keberadaan dari ancaman ini, ancaman yang tidak tampak inilah yang kemudian dapat kemudian menjadi suatu urgensi bagi negara untuk mengatasi ancaman yang ada (Stone, 2009). Akan tetapi banyak aktor yang masih kesulitan untuk menentukan jangkauan dari adanya ancaman, apakah merupakan suatu urgensi untuk segera diatasi ataupun tidak.

Perluasan dari pengertian ancaman ini kemudian turut memperluas pengertian dari keamanan itu sendiri. Keamanan atau *security* adalah segala bentuk usaha atau cara untuk mencapai kebebasan dari adanya ancaman, dan juga kemampuan negara untuk menjaga identitas dan integritas negara mereka dalam melawan segala bentuk perubahan yang dianggap sebagai ancaman bagi negara (Buzan, 1991). Perluasan pengertian keamanan inilah yang kemudian menjadi tugas tersendiri bagi para aktor untuk dapat menganalisis ancaman-ancaman yang mengancam keamanan mereka, para aktor dapat terlebih dahulu mengetahui mengenai keterkaitan antara aspek-aspek tersebut, juga mengetahui ketergantungan yang ada yang dapat memperluas jangkauan

ancaman pada setiap level atau tingkatan, yakni dari individu, nasional, regional, dan bahkan hingga pada tingkat internasional atau global.

Pemahaman pada keterkaitan ancaman dengan ketergantungan antar pihak dapat membantu aktor dalam menentukan tindakan maupun penyusunan kebijakan yang tepat dalam mengatasi ancaman-ancaman yang ada. Dengan adanya keterkaitan kuat antar ancaman dalam berbagai aspek, menjadikan aktor untuk dapat mengambil langkah cepat, dengan tetap mempertimbangkan segala tingkatan yang ada, untuk mengatasi ancaman-ancaman ini kembali meluas, sehingga inti dari tindakan ini adalah dengan adanya pencegahan dini untuk mencegah aktor semakin dirugikan dengan kehadiran ancaman-ancaman ini (Buzan, 1991). Isu-isu yang berkaitan dengan keamanan nasional suatu negara merupakan suatu isu yang melibatkan banyak pihak, baik individu, negara bagian, maupun sistem yang ada di dalamnya, di mana setiap pihak memainkan peran mereka masing-masing untuk membuat aspek-aspek ancaman tersebut dapat diatasi secara seimbang, tanpa mengungguli satu sama lainnya (Stone, 2009).

Keamanan nasional tidak dapat begitu saja hanya melihat kondisi serta situasi didalamnya saja, keterkaitan kuat antar aspek-aspek ancaman seakan mendorong negara untuk menjalin hubungan dengan dunia internasional. Hal ini dikarenakan apabila negara tidak segera mengambil tindakan untuk mengatasi ancaman ini, ancaman akan semakin meluas dan semakin merugikan banyak pihak dengan risiko kerugian yang kian besar sehingga akan semakin sulit untuk diatasi. Negara dapat dikatakan gagal apabila mereka tidak dapat melihat sifat ketergantungan atau keterkaitan pada setiap aspek ancaman dalam menganalisis keamanan nasional mereka, karena hal ini merupakan fokus utama dalam membentuk keamanan internasional (Stone, 2009). Dalam melihat hal ini, Buzan (2003) mencetuskan gagasan yang ia sebut dengan *Security Complex* atau Kompleks Keamanan, gagasan ini merupakan sebutan untuk sekelompok negara yang memiliki kekhawatiran yang sama terhadap suatu ancaman yang mengancam keamanan mereka dan ancaman ini terhubung secara erat dan tidak dapat dipisahkan.

*Security Complex* dapat menjadi kesempatan baik bagi negara-negara untuk dapat membentuk kerjasama yang baik, berdiskusi atau saling bertukar pikiran, maupun membuat kebijakan bersama sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan atau ancaman yang ada (Šulovic, 2010). Pembuatan kebijakan yang baik dalam mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengkombinasikan elemen strategi dalam mewujudkan keamanan nasional dan internasional (Stone, 2009), agar kebijakan yang ada dapat memenuhi kebutuhan perwujudan keamanan pada setiap tingkatan (individu, negara, dan internasional). Dengan adanya platform ini, aktor dapat mengamati permasalahan yang ada dari sudut pandang yang berbeda, dibandingkan digunakan sebagai area mandiri dalam menyusun kebijakan yang ada.

Buzan dalam penjelasannya mengenai perkembangan pengertian dari ancaman dan juga keamanan, kemudian mencetuskan suatu alat analisis untuk menindaklanjuti kedua hal ini, alat analisis ini kemudian dikenal sebagai *Securitization* atau Sekuritisasi. Sekuritisasi merupakan kerangka teori yang membahas mengenai proses sebuah fenomena tertentu yang pada mulanya bukan merupakan suatu ancaman, lalu dibuat seolah-olah hal tersebut merupakan ancaman bagi negara maupun masyarakat (Buzan et al., 1998). Buzan turut mengungkapkan terdapat 3 cara dalam mensekuritisasi suatu hal, yang semula bukanlah suatu hal yang mengancam beralih menjadi hal yang mengancam kehidupan manusia, diantaranya adalah dengan terlebih dahulu mengidentifikasi adanya ancaman yang muncul, diperlukan adanya tindakan atau penanganan darurat, serta adanya pelanggaran atau penyelewengan dari adanya hubungan yang terjalin antar unit atau pihak (Buzan et al., 1998). Kegunaan dari sekuritisasi sendiri adalah, selain untuk mencegah perluasan atau perkembangan dari ancaman yang ada, tetapi juga dapat membantu dalam melihat “mapping” atau menganalisis tingkatan dari ancaman itu sendiri, apakah ancaman ini merupakan ancaman suatu individu, negara atau kawasan, atau bahkan telah berkembang luas menjadi ancaman internasional (Stone, 2009). Sekuritisasi biasanya dipandang sebagai alat untuk mencapai atau memenuhi kepentingan politik suatu pihak, tetapi jika melihat mengenai penerapan sekuritisasi secara lebih luas sekuritisasi memiliki peranan sebaliknya, yakni sekuritisasi dipandang sebagai alat untuk mensekuritisasi atau

memberikan keamanan bagi aktor itu sendiri (Taureck, 2006). Berikut bagan proses sekuritisasi menurut Buzan (1998) :

**Bagan 1.1**  
**Proses Sekuritisasi**



Sumber : diolah dari Barry Buzan, Ole Waever, Jaap de Wilde dalam A New Framework For Analysis (1998)

Akan tetapi rupanya dalam penggunaan sekuritisasi sebagai alat untuk menganalisis masih terdapat keraguan mengenai penerapannya dalam mengatasi ancaman yang ada. Hal ini diungkapkan oleh Waever, yang turut menyumbangkan pemikirannya bersama Buzan, menyatakan bahwa sekuritisasi merupakan suatu hal yang sulit untuk dilakukan, karena hingga saat ini belum terdapat “who” atau “siapa” yang dapat merealisasikan alat analisis ini secara tepat, mengingat bahwa sekuritisasi mencakup isu-isu yang sangat banyak dan sangat luas maka bukanlah suatu hal yang tidak memungkinkan apabila suatu saat usaha ini akan berjalan tidak sebagaimana seharusnya atau bahkan sama sekali tidak tersentuh (Taureck, 2006). Ungkapan ini turut didukung oleh Huymans, seorang Profesor Politik Internasional asal Inggris, yang menyatakan bahwa sekuritisasi bahkan dapat terbentuk hanya dengan pengaruh dari adanya kebebasan berpendapat maupun menulis, hal ini dapat menjadi keuntungan bagi elit-elit, akan tetapi dapat berbalik merugikan para elit apabila tidak terdapat adanya pemahaman yang jelas mengenai penggunaan bahasa atau kosakata tersebut (Huysmans, 1999). *Speaking* dan juga *Writing Security ini* dapat kemudian menjadi salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan akademik dengan menulis tulisan-tulisan

akademik atau bahkan lebih jauh dan luas lagi hingga menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan negara. Penggunaan speaking dan writing security ini kemudian tetap memerlukan adanya penjagaan dalam penerapannya, melihat kondisi di mana semakin berkembangnya emancipatory ideal dikalangan masyarakat, kedua hal ini dapat kemudian menjadi tidak stabil atau netral, karena didalamnya telah terdapat provokasi maupun solusi yang belum dapat memenuhi kebutuhan seluruh pihak (Buzan et al., 1998).

Dalam pelaksanaan sekuritisasi, terdapat pihak-pihak terlibat yang diduga membawa kepentingan didalamnya untuk kemudian bermaksud untuk mewujudkan sekuritisasi. Pihak-pihak inilah yang kemudian seolah membuat adanya suatu hal menjadi suatu ancaman nyata dan perlu untuk segera diatasi (Buzan et al., 1998). Terdapat 5 pihak yang kemudian dikenal sebagai komponen dalam proses sekuritisasi, komponen tersebut diantaranya adalah *Referent Object*, *Securitizing Actors*, *Existensial Threat*, *Functional Actors* dan *Audience* (Buzan et al., 1998). Diperlukan adanya kolaborasi serta keseimbangan antar komponen sehingga dapat mewujudkan sekuritisasi yang dapat memberikan rasa aman kepada pihak yang dilindungi (*Referent Object*).

## **1.6 Hipotesis**

Melihat latar belakang masalah dan rumusan masalah yang diajukan dengan menggunakan Teori Sekuritisasi, penelitian ini memiliki argumen utama bahwa perubahan sikap Uni Eropa dalam memandang serta mengatasi isu radiasi nuklir Chernobyl di wilayah regionalnya merupakan bentuk pencegahan sehingga permasalahan ini tidak semakin meluas dan merugikan wilayah regionalnya. Menggunakan teori sekuritisasi, tindakan Uni Eropa yang mewajibkan seluruh pihak yang ada di wilayah regionalnya untuk terlibat lebih lanjut dalam usaha mengatasi radiasi nuklir Chernobyl. Perubahan sikap Uni Eropa dalam mengatasi isu radiasi nuklir Chernobyl ini bisa jadi merupakan bentuk tanggapan Uni Eropa terhadap kontaminasi radiasi nuklir Chernobyl yang telah masuk ke wilayah regional dan merugikan mereka. Sekuritisasi ini dimaksudkan untuk menjaga serta meningkatkan keamanan regional mereka dari adanya ancaman.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Definisi Konseptual**

#### **1.7.1.1 Radiasi Nuklir**

Radiasi nuklir merupakan energi yang tengah berada dalam proses transmisi, sinar X yang tengah mengalami proses ionisasi ini memiliki energi yang cukup untuk dapat berinteraksi langsung dengan materi, terutama makhluk hidup (WNA, 2018). Atom-atom sinar X yang berhasil masuk kedalam tubuh manusia ini kemudian dapat mempengaruhi partikel-partikel sel tubuh manusia dan dapat menyebabkan kerusakan atau malfungsi didalamnya.

#### **1.7.1.2 Chernobyl**

Chernobyl adalah suatu kota yang terletak di Ukraina bagian barat yang berbatasan langsung dengan Belarusia, dan saat ini dikenal sebagai kota mati dimana pemerintah Ukraina memberikan larangan kepada masyarakatnya untuk mendekat atau bahkan tinggal di kota tersebut terkecuali untuk melakukan penelitian ataupun memiliki kepentingan penting didalamnya sejak tahun 1986 (Chernobylgallery.com, 2013). Sebelumnya Chernobyl merupakan kota pengembangan energi nuklir terbesar yang diperuntukkan untuk menyediakan listrik bagi penduduk Ukraina dan sekitarnya dan juga dalam usahanya untuk menciptakan senjata nuklir. Chernobyl menjadi daerah terlarang semenjak terjadinya kecelakaan nuklir Chernobyl pada tanggal 26 April 1986 hampir menghancurkan sebagian besar kota dan hingga saat ini radiasi nuklir yang ada di negara tersebut masih belum tereduksi sepenuhnya.

#### **1.7.1.3 Sekuritisasi**

Sekuritisasi merupakan kerangka teori yang membahas mengenai proses sebuah fenomena tertentu yang pada mulanya bukan merupakan suatu ancaman, lalu dibuat seolah-olah hal tersebut merupakan ancaman bagi negara maupun masyarakat (Buzan et al., 1998). Suatu hal yang kemudian dianggap sebagai suatu

ancaman ini memerlukan adanya penanganan darurat agar ancaman ini tidak kembali meluas dan merugikan banyak pihak. Didalam sekuritisasi, terdapat 5 komponen penting, yakni *Referent Object*, *Securitizing Actors*, *Functional Actors*, *Existensial Threat*, dan *Audience*, dan memerlukan adanya kolaborasi yang sepadan sehingga proses sekuritisasi dapat berhasil dilakukan.

#### **1.7.1.4 Uni Eropa**

Uni Eropa merupakan organisasi regional yang terdiri atas negara-negara di Eropa yang berbagi dan memiliki kebijakan ekonomi, sosial, serta budaya yang sama (Britannica.com, 2020). Uni Eropa juga berbagi nilai serta tujuan yang sama pada setiap membeinya, diantaranya adalah mewujudkan pembangunan berkelanjutan serta memberikan keamanan kepada negara-negara anggotanya dalam berbagai sektor, seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan (Europa.eu, 2020).

#### **1.7.1.5 Perubahan Sikap**

Menurut teori sekuritisasi, perubahan sikap merupakan suatu perubahan pandangan suatu pihak dalam memandang suatu ancaman pada suatu proses sekuritisasi (Buzan et al., 1998). Adanya persamaan dalam memandang suatu ancaman ini kemudian dapat membawa mereka untuk meningkatkan kerjasama dalam menangani ancaman tersebut sehingga dapat menciptakan lingkup yang aman atau terbebas dari adanya ancaman tersebut (Šulovic, 2010).

#### **1.7.1.6 *Referent Object***

*Referent Object* merupakan suatu pihak atau suatu hal yang dirasa terancam dari adanya ancaman yang dimaksudkan, dan *Referent Object* memiliki hak untuk kemudian dilindungi atau dijaga keamanannya dari ancaman yang dimaksudkan (Buzan et al., 1998).

#### **1.7.1.7 *Existensial Threat***

Existensial Threat merupakan suatu hal yang kemudian dianggap sebagai suatu ancaman. Ancaman ini memiliki potensi besar untuk memberikan rasa

tidak aman atau merugikan *Referent Object*, sehingga diperlukannya suatu urgensi untuk mengatasi atau menindaklanjuti ancaman ini (Buzan et al., 1998).

#### **1.7.1.8 *Securitizing Actor***

*Securitizing Actors* ini dipandang sebagai pihak yang tengah membawa suatu kepentingan dalam proses sekuritisasi. Pihak *Securitizing Actors* adalah pihak yang mendeklarasikan suatu hal yang sebelumnya belum dianggap sebagai ancaman menjadi suatu ancaman yang nyata, dan bermaksud untuk memberikan perlindungan kepada *Referent Object* agar tidak semakin dirugikan (Buzan et al., 1998).

#### **1.7.1.9 *Audience***

*Audience* merupakan target dari *Securitizing Actors* untuk menjadikan proses sekuritisasi ini berhasil, dikarenakan *Audience* merupakan penentu apakah proses sekuritisasi ini berhasil atau tidak. *Audience* merupakan pihak yang kemudian akan memberikan tanggapan terhadap usaha sekuritisasi yang dilakukan oleh *Securitizing Actors* (Buzan et al., 1998).

### **1.7.2 Operasional Konsep**

#### **1.7.2.1 Radiasi Nuklir**

Dalam kasus Chernobyl, sinar X yang tengah mengalami proses ionisasi ini berhasil tersebar dan menyatu dengan udara, dari adanya peledakan reaktor nuklir yang ada di Chernobyl. Radiasi yang disebabkan oleh nuklir ini bahkan membutuhkan waktu hingga ratusan tahun untuk hilang dari udara disekitarnya. Melalui udara, radiasi berhasil menyebar dan masuk ke sel-sel tubuh makhluk hidup, dan bahkan unsur organik lainnya, baik hewan, manusia, tumbuhan, air, dan tanah. Radiasi nuklir Chernobyl lah yang kemudian berhasil menyebabkan adanya kerugian serta degradasi pada lingkungan hidup di Ukraina dan juga negara-negara sekitarnya, termasuk Uni Eropa.

### 1.7.2.2. Chernobyl

Dalam penelitian Chernobyl yang dimaksudkan disini adalah kecelakaan Chernobyl yang terjadi pada tahun 1986. Kecelakaan Chernobyl ini kemudian selain membawa dampak bagi negaranya dan juga negara sekitarnya, turut dianggap sebagai salah satu titik balik bagi dunia internasional untuk lebih meningkatkan keamanan nuklir mereka. Banyak juga penelitian serta kerjasama yang dilakukan oleh negara-negara dengan menjadikan kecelakaan Chernobyl sebagai latar belakangnya.

### 1.7.2.3 Sekuritisasi

Dalam penelitian ini, sekuritisasi yang dimaksudkan adalah sekuritisasi radiasi nuklir Chernobyl yang dilakukan oleh Uni Eropa di wilayah regionalnya. Radiasi nuklir Chernobyl memang sudah memberikan dampak yang berarti bagi Uni Eropa tetapi memiliki jumlah kontaminasi yang sedikit.<sup>1</sup> Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, dampak radiasi ini semakin merugikan regional Uni Eropa yang bahkan sebelumnya tidak terkontaminasi radiasi nuklir Chernobyl. Tindakan sekuritisasi radiasi nuklir Chernobyl merupakan peningkatan usaha yang dilakukan oleh Dewan Uni Eropa kepada wilayah regionalnya, setelah sebelumnya berfokus pada kegiatan penanganan di internasional. Sekuritisasi radiasi nuklir Chernobyl ini turut mencakup 4 komponen, diantaranya adalah *Referent Object*, *Securitizing Actors*, *Existensial Threat*, dan *Audience*, sedangkan komponen *Functional Actors* tidak terlihat dominan dalam proses sekuritisasi ini.

### 1.7.2.4 Uni Eropa

Dalam penelitian ini, Uni Eropa yang dimaksudkan adalah Dewan Uni Eropa, yang mencakup European Parliament, European Commission, dan The Council. Dewan Uni Eropa merupakan institusi Uni Eropa yang memiliki tugas serta

---

<sup>1</sup> Menurut data dari *The Atlas of Caesium-137 Contamination of Europe After the Chernobyl Accident*, semula hanya 14 negara anggota Uni Eropa saja yang terkena dampak langsung radiasi nuklir Chernobyl, dan tingkat kontaminasi hanya berkisar 0,02%-4,4%, yang tergolong rendah. Belum terdapat tindakan penanganan maupun kebijakan terbentuk dari Uni Eropa.

fungsi untuk membuat kebijakan, mengesahkan kebijakan, serta mengawasi jalannya kebijakan tersebut, untuk kemudian menciptakan lingkup yang aman dan tertib di wilayah regional Uni Eropa.

#### **1.7.2.5 Perubahan Sikap**

Dalam penelitian ini, perubahan sikap yang dilakukan oleh Uni Eropa dalam memandang isu mengenai radiasi nuklir Chernobyl adalah dengan terlibat langsung dalam tindakan penanganan di wilayah regional mereka. Sebelumnya Uni Eropa menganggap bahwa isu ini merupakan isu domestik Ukraina, dan Uni Eropa memiliki kepentingan didalamnya untuk mempromosikan keamanan nuklir baik di internasional maupun di wilayah regional. Setelah mengetahui ancaman ini berhasil masuk dan mengancam regional Uni Eropa, Uni Eropa menganggap isu ini merupakan suatu urgensi dan mewajibkan seluruh bagian dari Uni Eropa untuk terlibat dalam kegiatan penanganan isu radiasi nuklir Chernobyl.

#### **1.7.2.6 Referent Object**

Dalam penelitian ini, pihak yang kemudian dirugikan dari terjadinya kecelakaan Chernobyl dan keamanannya terganggu adalah Regional Uni Eropa. Melihat dampak radiasi nuklir Chernobyl telah masuk ke dalam Uni Eropa, menjadikan mereka mengalami kerugian pada berbagai sektor kehidupan dan bahkan kerugian yang mereka alami semakin meluas.

#### **1.7.2.7 Existensial Threat**

Dalam penelitian ini, hal yang semula dianggap bukanlah suatu ancaman bagi wilayah regional Uni Eropa dan kemudian menjadi suatu ancaman adalah radiasi nuklir Chernobyl. Radiasi ini kemudian berhasil masuk dan mengontaminasi wilayah regional Uni Eropa dan memberikan dampak yang berarti bagi wilayah tersebut. Ancaman radiasi nuklir Chernobyl ini semula hanya mengontaminasi sebagian wilayah saja, tetapi seiring dengan perkembangan zaman ancaman ini kembali meluas dan semakin merugikan wilayah regional Uni Eropa.

### **1.7.2.8 *Securitizing Actor***

Dalam penelitian ini, pihak yang membawa suatu kepentingan untuk kemudian melakukan tindak sekuritisasi adalah Dewan Uni Eropa. Dewan Uni Eropa sebagai *Securitizing Actor* dalam sekuritisasi merupakan pihak yang memiliki kekuasaan (pihak elit), sehingga dapat kemudian memengaruhi masyarakat Uni Eropa baik dalam memandang ancaman yang dimaksudkan maupun untuk terlibat lebih lanjut dalam proses sekuritisasi.

### **1.7.2.9 *Audience***

Dalam penelitian ini, masyarakat Uni Eropa memegang peran sebagai *Audience*. Masyarakat Uni Eropa merupakan pihak yang akan memberikan tanggapan terhadap usaha sekuritisasi yang dilakukan oleh *Securitizing Actors*. Apabila masyarakat Uni Eropa sepakat dengan pemikiran mengenai ancaman serta tindakan yang diambil oleh *Securitizing Actors* maka proses sekuritisasi dapat berjalan dengan baik dan berhasil dilaksanakan di wilayah regional Uni Eropa.

## **1.7.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bermaksud untuk menyajikan dan menafsirkan data, untuk kemudian melihat potensi bukti atau data yang tersaji didalamnya untuk menguatkan argumen penelitian. Dengan menggunakan metode kualitatif, didalam penelitian akan dibahas pula mengenai argumen penulis, selain terdapat jawaban mengenai rumusan masalah juga terdapat saran atau solusi yang diajukan baik pada permasalahan yang dibahas dan juga untuk penelitian selanjutnya (Creswell, 2014).

## **1.7.4 Jangkauan Penelitian**

Penelitian ini memiliki jangkauan waktu penelitian sejak kecelakaan nuklir Chernobyl terjadi, yakni pada tahun 1986, hingga penelitian ini ditulis, tahun 2019. Penelitian ini memiliki jangkauan waktu penelitian hingga kurun waktu 30 tahun, bermula pada saat kecelakaan Chernobyl berlangsung, bergerak melihat dampak-

dampak radiasi nuklir yang diterima oleh negara-negara disekitar Ukraina, utamanya oleh Uni Eropa, baik dampak yang dirasakan secara langsung maupun melalui hasil penelitian-penelitian yang ada, dan dampak radiasi nuklir ini masih dapat dirasakan bahkan hingga saat ini. Penelitian juga turut akan berfokus pada perkembangan sikap serta pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh Uni Eropa, dimana semula usaha Uni Eropa masih sangat minim dalam mengatasi dampak radiasi nuklir Chernobyl di wilayah regional mereka hingga alokasi bantuan yang Uni Eropa berikan menjadi meningkat serta mewajibkan seluruh negara anggotanya untuk terlibat dalam sekuritisasi. Sehingga jangkauan penelitian dengan kurun waktu 30 tahun ini akan dibagi menjadi dua jangka waktu, sebelum dan sesudah Uni Eropa menganggap isu radiasi nuklir Chernobyl ini merupakan suatu urgensi di wilayah regionalnya.

#### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan dan online research, yakni mencari data-data pendukung penelitian dalam bentuk data sekunder. Data sekunder yang digunakan sebagai data pendukung dapat berupa hasil penelitian radiasi nuklir Chernobyl, buku-buku dan jurnal internasional, maupun informasi dari website lembaga terkait dan berita internasional terkait Uni Eropa, kebijakannya, maupun sekuritisasi. Data-data pendukung lain berupa hasil wawancara suatu pihak dengan pihak terkait, pidato ataupun pernyataan dari para elit juga akan turut disertakan dalam penelitian untuk kemudian dapat dianalisis.

#### **1.7.6 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis data *Process Tracing*. Metode ini merupakan salah satu metode fundamental dalam penelitian kualitatif yang berusaha untuk menelaah data-data yang tersaji, kemudian data-data tersebut dianalisis berdasarkan pertanyaan dan hipotesis yang diajukan oleh peneliti ( McAdan, Tarrow, dan Tily, 2001, yang disitasi dari (Collier, 2011) yang menggunakan metode Process Tracing bermaksud untuk mendeskripsikan serta menganalisis suatu fenomena sosial dengan melihat sebab-akibat terjadinya fenomena tersebut, dan biasanya penggunaan

metode ini disertai dengan contoh kasus (Collier, 2011). Sehingga penelitian ini akan berfokus pada proses bagaimana Uni Eropa mensekritisasi isu radiasi nuklir Chernobyl, dengan melihat sebab serta akibat, bagaimana isu tersebut mempengaruhi perubahan sikap Uni Eropa.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

### **BAB I – PENDAHULUAN**

BAB I akan membahas mengenai cover dari penelitian ini, antara lain adalah latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data dan juga hipotesis. Latar belakang membahas mengenai mengapa perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai fenomena ini dan juga terdapat beberapa literatur dan juga penelitian yang telah ditulis sebelumnya sebelum penelitian ini ditulis, dimaksudkan sebagai pembandingan dalam melihat serta menganalisis permasalahan yang sama melalui sisi yang berbeda. Kerangka konseptual berisi mengenai sudut pandang yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini lebih lanjut, baik mengenai dampak yang ditimbulkan, dasar pengambilan keputusan, maupun usaha untuk mencegah permasalahan ini baik pada masa kini dan masa depan. Dan juga terdapat hipotesis yang berisi mengenai dugaan sementara dalam penelitian ini dengan melihat data yang tersaji pada latar belakang.

### **BAB II – ANCAMAN RADIASI NUKLIR CHERNOBYL DAN USAHA UNI EROPA DALAM MENGATASINYA**

Dalam BAB II, akan dijelaskan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk ancaman apa saja yang disebabkan oleh radiasi nuklir Chernobyl, beserta usaha-usaha apa saja yang telah dilakukan oleh Uni Eropa untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup dalam jangka waktu 30 tahun setelah kecelakaan nuklir Chernobyl terjadi. Pembahasan mengenai usaha ini meliputi usaha pada lingkup internal (regional) dan juga eksternal (dunia internasional). Serta dalam penelitian ini turut membahas mengenai pandangan, sikap, serta kebijakan yang diambil oleh Uni Eropa dalam mengatasi ancaman lingkungan

yang semakin membesar akibat radiasi nuklir ini yang juga merugikan aspek-aspek kehidupan lainnya. Dalam bab ini juga membahas menyertakan penelitian-penelitian terkait radiasi nuklir Chernobyl beserta *speech* yang dilakukan oleh para elit Uni Eropa.

### BAB III – SEKURITISASI RADIASI NUKLIR DI WILAYAH REGIONAL UNI EROPA

Bab III akan lebih condong menganalisis mengenai perubahan sikap yang cukup signifikan oleh Uni Eropa dalam mengatasi dampak berkepanjangan radiasi nuklir Chernobyl dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Dari yang semula menyerahkan kebebasan kepada masing-masing negara korban di Uni Eropa serta hanya memberikan sedikit kontribusi di wilayah regional mereka saja dan lebih berfokus pada kegiatan internasional. Perubahan sikap ini mencangkup peningkatan peran Uni Eropa di dalam wilayah regionalnya sendiri, dengan menjadikan permasalahan ini sebagai permasalahan regional dan perlu untuk segera diatasi sehingga tidak merugikan wilayah regional mereka lebih lanjut, yang dapat dilihat bahwa terdapat tindakan Uni Eropa untuk mensekuritisasi radiasi nuklir Chernobyl. Proses sekuritisasi ini kemudian akan dianalisis menggunakan teori sekuritisasi dan penulis berusaha untuk menganalisis data-data yang telah disajikan menggunakan teori tersebut, sehingga dapat melihat alasan dibalik tindakan sekuritisasi yang dilakukan oleh Uni Eropa.

### BAB IV – PENUTUP

Bab IV akan berisikan kesimpulan terkaitan penelitian ini dan berusaha mengemukakan beberapa saran mengenai tindakan yang sekiranya efektif untuk dapat dilakukan oleh Uni Eropa dalam mengatasi permasalahan lingkungan ini. Penelitian ini belum membahas secara luas mengenai permasalahan yang diajukan, karena hanya berfokus mencari alasan dibalik keputusan Uni Eropa melakukan sekuritisasi, sehingga diharapkan adanya keberlanjutan terkait penelitian ini, yang membahas lebih detail mengenai fenomena ini, dan tidak menutup adanya kritik serta saran dari pembaca hasil penelitian ini.